

## Konsepsi Ketuhanan Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* Dan Implementasinya pada Kehidupan Sosial Budaya Hindu di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

I Nyoman Abi Pramantara<sup>1</sup>, I Made Suweta<sup>2</sup>, I Wayan Gata<sup>3</sup>  
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan  
[kmgabi97@gmail.com](mailto:kmgabi97@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayangata@gmail.com](mailto:wayangata@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Geguritan Duh Ratnayu* menguraikan tentang gambaran atau sebagai Ithiasab betapa pentingnya pemahaman ajaran agama sebagai pedoman bertingkah laku, khususnya pola kehidupan masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Beberapa hal permasalahan yang akan di kaji adalah: Bagaimana struktur teks *Geguritan Duh Ratnayu*?, Bagaimana Konsepsi Ketuhanan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* ?, Bagaimana implementasi ajaran ketuhanan yang terdapat di dalam *Geguritan Duh Ratnayu* pada masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan?. Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam mengadakan suatu kegiatan penelitian untuk memperoleh suatu tujuan berupa pengetahuan, sehingga metode memiliki peran yang signifikan dalam mengadakan suatu penelitian. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi atau kepustakaan. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi. Hasil penelitian ini akan menghasilkan penelitian tentang Ketuhanan Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* Dan Implementasinya Pada Kehidupan Sosial Budaya Hindu Di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan antara lain: struktur teks *Geguritan Duh Ratnayu*: Bentuk *Geguritan Duh Ratnayu* yang meliputi: Sinopsis *Geguritan Duh Ratnayu*, Insiden, Plot, Tema, Amanat, Latar dalam *Geguritan Duh Ratnayu*. Konsepsi Ketuhanan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* sebagai berikut: Konsepsi tentang Atma, Konsepsi tentang Karma Phala, Konsepsi tentang Kebenaran (Dharma), Konsepsi tentang Kesetiaan, Konsepsi tentang kama (Hawa Nafsu), Konsepsi tentang Wiweka. Implementasi ajaran ketuhanan Sosial Budaya Hindu *Geguritan Duh Ratnayu* pada masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan meliputi: Implementasi Tattwa, Implementasi Susila, Implementasi Acara, Implementasi Teologi Hindu, Implementasi Estetika, Implementasi Religi.

**Kata kunci:** *Geguritan Duh Ratnayu*, Ketuhanan dan Implementasinya.

### ABSTRACT

*The Geguritan Duh Ratnayu describes, or as Ithiasab, the importance of understanding religious teachings as a guide to behavior, particularly the lifestyle of the people of Gadungan Village, Selemadeg Timur District, Tabanan Regency. Some of the issues to be examined are: What is the structure of the Geguritan Duh Ratnayu text? What is the concept of divinity in the Geguritan Duh Ratnayu? How are the divinity teachings contained in the Geguritan Duh Ratnayu implemented by the people of Gadungan Village, Selemadeg Timur District, Tabanan Regency? A research method is a method or path taken in conducting research activities to obtain a goal in the form of knowledge. Therefore, methods play a significant role in conducting research. The type of research used in this study is qualitative data. Informants were selected purposively. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation or literature review. The data analysis techniques*

used were: data reduction, data presentation, and verification. The results of this study will produce research on Divinity in *Geguritan Duh Ratnayu* and its Implementation in Hindu Socio-Cultural Life in Gadungan Village, Selemadeg Timur District, Tabanan Regency, including: the structure of the *Geguritan Duh Ratnayu* text: The form of *Geguritan Duh Ratnayu* which includes: Synopsis of *Geguritan Duh Ratnayu*, Incidents, Plot, Theme, Message, Setting in *Geguritan Duh Ratnayu*. The Conception of Divinity in *Geguritan Duh Ratnayu* is as follows: Conception of Atma, Conception of Karma Phala, Conception of Truth (Dharma), Conception of Loyalty, Conception of kama (Lust), Conception of *Wiweka*. The implementation of the Hindu socio-cultural teachings of *Geguritan Duh Ratnayu* in the Gadungan Village community, East Selemadeg District, Tabanan Regency, includes: Implementation of *Tattwa*, Implementation of *Susila*, Implementation of Events, Implementation of Hindu Theology, Implementation of Aesthetics, Implementation of Religion.

**Keywords:** *Geguritan Duh Ratnayu*, Divinity and Its Implementation.

## I. PENDAHULUAN

Keberadaan Agama Hindu, sebenarnya banyak tersimpan pada kepastakaan-kepastakaan itu, baik mengenai *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*, Gunawijaya, (2020). Salah satunya naskah keagamaan yang teksnya mengandung ajaran Filsafat kehidupan adalah *geguritan Duh Ratnayu* yang secara spesifik menjelaskan tentang ajaran ketuhanan. *Geguritan Duh Ratnayu* berbahasa Bali namun sangat kental terdapat unsur-unsur bahasa Kawi, Jawa Kuno, dan Sanskerta, bentuk ungkapan gundah gelisah sang pengawi kepada wanita yang dicintai yang setiap hari dan setiap malam menjadi buah khayalnya. Tembang gelisah yang mendeskripsikan wanita cantik tanpa cela, dilihat dari kemesraan kata tiap bait - bait teksnya seakan mendeskripsikan seseorang yang baru mengenal cinta dan sedang terhanyut dalam rasa bahagia dan kerinduan akan wanita yang dicintainya. *Duh Ratnayu* memang terasa asing di telinga masyarakat awam terutama dalam karya kesusastraan kidung karena memang jarang ada yang menembangkannya secara penggunaan formal dalam kegiatan beragama masyarakat Bali, Namun jika menurut sisi pandang rohaniawan dan intelektual menyatakan tokoh yang dideskripsikan itu adalah merupakan tokoh khayal spiritual, yang selalu dipuja dan dipuji serta kerinduan sang kawi ingin mendekapnya ini jelas karya sastra ini melukiskan kerinduan seorang jejaka kepada kekasihnya, karya sastra ini juga menceritakan bhakti dihadapan Dewa Siwa dengan melaksanakan *brata* dan meditasi, ibaratnya seperti itu tuanku dewi lautan madu, dewa dari Bulan Keempat yang turun nyata, menjadi wanita jelita pantas untuk dijadikan arca lingga.

Ajaran dan nilai yang terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu* dipandang sangat relevan dengan kehidupan manusia saat ini, dengan memetik hakekat sastra sebagai simbolis perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Geguritan Duh Ratnayu* menguraikan tentang bagaimana keluh kesah dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, serta nantinya memberikan gambaran atau sebagai *Ithiasa* betapa pentingnya pemahaman ajaran agama sebagai pedoman bertingkah laku, khususnya pola kehidupan masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Peneliti mengkaji Konsepsi ketuhanan yang terdapat dalam *geguritan Duh Ratnayu*, mengingat dalam dalam *geguritan Duh Ratnayu* banyak disebutkan mengenai ajaran-ajaran Filsafat Ketuhanan, disamping itu belum ditemukan penelitian yang sejenis mengenai ajaran ketuhanan yang terdapat dalam *geguritan Duh Ratnayu*.

## II. METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:3). Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mengutamakan penggunaan data

kualitatif dengan pertimbangan peneliti yang bersifat deskriptif yang menekankan landasan dan makna atau filosofis. Berdasarkan pengambilannya data dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: data primer dan data sekunder. Berdasarkan pengambilannya data dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: data primer dan data sekunder. penentuan sumber data dengan menggunakan teknik *purposive* adalah penentuan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi atau kepustakaan. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data (3) Verifikasi. Analisis penelitian yang telah diuraikan di atas selanjutnya akan disajikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang secara sistematis dilakukan dalam bentuk narasi, uraian dengan suatu argumentasi.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Struktur Teks *Geguritan Duh Ratnayu*

Pengkajian ini menggunakan sumber data berupa naskah *Geguritan Duh Ratnayu*. Penulis dalam melakukan penelitian ini menemukan 3 (tiga) naskah *Geguritan Duh Ratnayu*, yaitu naskah salinan yang terdapat di Gedong Krtya Singaraja, naskah alih aksara yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, naskah salinan yang terdapat di Laboratorium Dokumentasi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Naskah *Geguritan Duh Ratnayu* yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah alih aksara dalam bentuk bahasa kawi yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, yang ukuran lontarnya sepanjang 50 cm dan lebar 3 cm dan jumlah lontarnya sebanyak 18 lembar, 4 baris.

Tembang rindu dalam *Duh Ratnayu* berkaitan dengan kisah cinta sang pengarangnya yaitu Anak Agung Gede Pameregan, diceritakan dalam jalan ceritanya berisi kerinduan-kerinduan yang bernada kasmaran menjadikan para penikmat yang berhenti pada lukisan kejasmaniannya menyimpulkan bahwa karya sastra ini melukiskan kerinduan seorang jejaka kepada kekasihnya, dengan melihat tokohnya yang cantik jelita tanpa cela yang tak mungkin jika dilihat dari realitas kejasmanian.

#### 1. Sinopsis *Geguritan Duh Ratnayu*

*Geguritan Duh Ratnayu* menceritakan tentang seorang dewi yang begitu jelita tanpa tandingan di dunia, semua tunduk karena kecantikan sang dewi bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar, wanginya memenuhi dunia diliputi oleh kumbang yang mendung, kecantikannya mengecewakan segala yang indah di muka bumi. Bila memperhatikan kecantikan sang dewi seperti tidak bisa diungkapkan perihal kecantikannya. Diceritakan ada seorang pemuda yang taat melaksanakan *brata* dan memuja kecantikan dewi tersebut. Entah berapa hari sudah berlalu siang malam selalu meratap, tidak enak makan hingga kurus kering, dirasuki oleh asmara hingga membuat Bhagawan Trena Windu terganggu meditasinya sehingga menemui pemuda tersebut saat melaksanakan *brata* di malam Siwa mengenakan pakaian serba putih. Pemuda yang sedang sakit terpanah asmara tersebut memohon kepada perwujudan Girindra Putri dewa untuk menghidupkan rasa yang telah mati juga bersedia memohon penebusan, pelepas rasa sakit dan menceritakan kesedihan di masa lalu, hingga keindahan lautan dan pegunungan serta keindahan bulan Keempat. Pemuda menyadari luar biasa hukuman dari Tuhan memberikan penderitaan entah, hidup lama menahan sengsara, hidup sia-sia hanya untuk menemui kesusahan, setiap terjaga seakan-akan terbayang hanya membuat gelisah, hingga tidak bisa tidur tidak enak makan hanya berlinang air mata dan menyesali harapan-harapan yang telah pupus.

### 3.2 Konsepsi Ketuhanan Dalam *Geguritan Duh Ratnayu*

Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* hal yang demikian itu tidaklah diuraikan secara detail, melainkan hanya merupakan suatu ajaran yang sifatnya menganjurkan atau menekankan agar umat menjadi yakin dan mau mengamalkannya. Penyampaian ajaran agama dalam *Geguritan Duh Ratnayu* berupa ajaran tentang pengatur pranata masyarakat. Konsepsi ketuhanan yang terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu* adalah bahwa Tuhan disebut dengan Dewa Siwa atau Hyang Siwa. Beliau merupakan dewa yang tertinggi yang dipuja atau disembah oleh dewa-dewa yang lain. Tuhan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* memiliki sifat berada dimana-mana (*wyapi-wyapaka*). Adapun Konsepsi Ketuhanan yang terdapat dalam *Geguritan Duh Ratnayu* adalah sebagai berikut:

#### 1. Konsepsi Tentang Atma

Atma berasal dari kata "an" yang artinya "bernafas". Nafas akan itu adalah kehidupan. Didalam memberikan kehidupan, jadi nafas pengkajiannya istilah atman makin berkembang, mencakup seluruh aspek hidup, roh pribadi dan sebagainya. (Titib, 1994 :41). Atman merupakan bagian daripada Tuhan, oleh karena itu atman pada hakekatnya memiliki sifat yang sama dengan sumbernya yakni Brahman itu sendiri. Atman bersifat sempurna dan kekal abadi, tidak mengalami kelahiran dan kematian, bebas dari suka dan duka dan banyak lagi kesempurnaan Brahman.

Perpaduan atman dengan badan jasmani menyebabkan makhluk itu hidup. Atman yang menghidupi badan disebut Jiwatman. Pertemuan atman dengan badan jasmani ini menyebabkan kegelapan (*awidya*) karena ini dipengaruhi oleh sifat-sifat maya. Jadi manusia lahir dalam keadaan awidya yang menyebabkan ketidaksempurnaannya, tetapi atman tetap sempurna sedangkan manusia tidak sempurna. Manusia tidak bisa lepas dari hukum lahir, hidup dan mati. Walaupun mengalami kematian namun atman tidak ikut mati, hanya badan yang hancur sedangkan atman tetap kekal abadi.

Dalam kutipan *Geguritan Duh Ratnayu*, digambarkan atman sebagai berikut:

*Sadina nulame paswetjan Widi nunas genah, waluja sekadi itadaasih rikalan surup sasihe, lami naenin ulangun tan pegat nulame, mamuwatang sundarin bulan sekadi itambulilingan makeber, ngarereh kamijakan itjandana satmaka I Ratu, durusang swetjan I Ratu mamuponin titiang inista kaulangun.*

*Geguritan Duh Ratnayu 3*

#### Terjemahannya:

Setiap hari meratap memohon berkah Tuhan untuk mendapatkan tempat, ibarat burung kedadiah ketika bulan mati, begitu lama menahan hasrat pada akhirnya sedih meratap, berharap disinari cahaya bulan seperti kumbang yang terbang, mencari aroma wangi cendana duhai adinda, berbelas kasihlah adinda untuk menghilangkan sakitku ini.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selama hidup orang selalu berbuat baik akan mendapat tempat yang baik (sorga) sebaliknya bila selama hidupnya selalu berbuat jahat nantinya pada saat meninggal roh atau atman akan disiksa di neraka. Oleh karena itu selama masih diberikan kesempatan hidup di dunia, perbanyaklah berbuat baik agar pada saat meninggal atman akan masuk sorga dan menikmati indahnya alam sorga. Di dalam *Geguritan Duh Ratnayu* juga dikisahkan roh yang disiksa di neraka. Untuk lebih jelasnya mengenai perjalanan atma dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*Inggih Ratu Sang meraga Girindra Putri Utaman Dewane, intjepang titiang ring manah durusang swetjan I Ratune, ngurip titiang sampun padem waluja bantang malebleban ring burwuge, angkidang Ratu itjen bebajon, waluja atma memanggih neraka misadia nunas pasupatan, pangeleburan, sakit kadjantakan keajon I Ratu ring paturuan.*

**Terjemahan:**

Wahai tuanku perwujudan Girindra Putri dewa yang utama, yang hamba puja di dalam hati hamba mohon belas kasih tuanku, menghidupkan hamba yang telah mati bagai banteng yang tenggelam di lumpur, yang tuanku bangkitkan dan diberikan tenaga, seperti roh yang tiba di neraka bersedia memohon penebusan, pelebur rasa sakit kecantikan tuanku di peraduan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan semasih hidup maka atma akan masuk alam Neraka. Dimana atma akan disiksa sesuai dengan hasil dari perbuatannya. Karena itulah penjelmaan terus berlanjut sampai jiwatman sadar akan hakikatnya sebagai jiwatman itu sendiri, terlepas dari pengaruh *awidya*, dan mencapai moksa yaitu kebahagiaan dan kedamaian yang abadi.

**2. Konsepsi Tentang Karma Phala**

Menurut Darmini, (2023), karma phala berasal dari dua suku kata yakni Karma dan Phala. Karma artinya perbuatan dan Phala artinya buah atau hasil, jadi, karma phala berarti hasil dari suatu perbuatan. Menurut hukum sebab akibat segala sebab pasti akan menghasilkan akibat. Demikian pulalah sebab dari suatu perbuatan akan menghasilkan akibat. Hukum sebab akibat inilah yang disebut hukum karma Phala. "*karma phala ngaran ika phalaning gawe hala hayu*" artinya karma Phala adalah akibat dari baik buruknya suatu perbuatan. Hukum karma ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang, karena karma phala itulah yang menentukan kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Nasib manusia tergantung kepada perbuatannya atau karmanya. Setiap orang yang berbuat baik (Subha karma) akan mendatangkan hasil yang baik pula, maupun sebaliknya. Dalam kitab suci *Wrhaspati Tattwa* ijelaskan sebagai berikut :

*Asing segawenya dadi manusia, Ya ta mingeaken de Bhatara Widhi, Apan sira pinaka paracaya Bhatara, Ring subasubha karmaning janma.*

**Terjemahannya:**

Segala (apa) yang diperbuat didalam penjelamaan menjadi manusia, Semua itulah yang dicatat oleh Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), Karena Ia sebagai saksi dari baik buruknya perbuatan manusia. (*Wrhaspati Tattwa*, 22)

Phala atau hasil sudah tentu akan dinikmati bagi yang melaksanakan perbuatan itu sendiri. Ada yang langsung dinikmati ada pula baru dinikmati dalam kehidupan yang selanjutnya. Setiap perbuatan akan membekas yang dalam ajaran agama hindu disebut Karma wasana, dari karma wasana inilah yang menentukan kelahiran selanjutnya. Dalam ajaran agama Hindu karma phala dapat di bagi tiga macam sesuai dengan kesempatan dalam menerima hasil dari suatu perbuatannya yaitu:

1. *Sancita karma Phala* yakni : hasil perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan yang sekarang.
2. *Pararabda karma Phala* yakni : hasil perbuatan dalam kehidupan sekarang, habis dinikmati dalam kehidupan sekarang pula.
3. *Kryamana karma Phala* yaitu : hasil perbuatan yang belum habis dinikmati pada kehidupan sekarang sehingga harus dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

Tegasnya cepat atau lambat semua Phala dari suatu perbuatan akan pasti diterima karena hal ini sudah merupakan hukum dari karma Phala. Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* dijelaskan sebagai berikut :

*Duh linidagdining smara bahni lwir Hyang Smara, kena pwi ropata linara-lara huripe, angel angidepakung linilatan keni lali, umung pangrengganing kumang arebat sarjarum, sumalih anglipur lara sajana mrat, amewehi lara kingking lwir pedjahing palungguhan.*

Geguritan Duh Ratnayu 23

Terjemahan:

Oh Tuhan perhatikanlah hamba yang sedang sakit, terpanah asmara dan kapankah hasrat hamba tercapai, selamanya hamba menemui nestapa seperti sekarang, barangkali pada kehidupan yang terdahulu tidak berpuasa dengan baik, sehingga seperti ini pahala yang hamba terima, perbaiki hidup hamba supaya tidak nestapa lagi.

Kutipan di atas menjelaskan semua perbuatan baik akan mendatangkan akan mendapatkan pahala yang baik sehingga setelah kematian akan mendapatkan tempat yang layak yaitu sorga. Karena semasa hidupnya selalu herbuat baik dan dharma sebagai tujuan hidupnya.

Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* juga dijelaskan sebagai berikut:

*Luwih pisan pinenden Sanghyang Widi tan patemahan, ngitjen sakit bwat apa kadaden idewek, teka makelo enu hidup naenin sakit kadjantakan, tan pagawe idewek enu hidup mapi kenoh nepukin keweh, asing enot merawat-ratuara taen ngalih nasi magaleng-galeng jeh mata.*

Geguritan Duh Ratnayu 25

**Terjemahannya :**

Luar biasa hukuman dari Tuhan, memberikan penderitaan entah apa jadinya diriku, hidup lama menahan sengsara, hidup sia-sia hanya untuk menemui kesusahan, setiap terjaga seakan-akan terbayang hanya membuat gelisah, hingga tidak bisa tidur tidak enak makan hanya berlinang air mata.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa segala perbuatan buruk (Asubha karma) akan mendatangkan kesengsaraan, sehingga setelah kematian ia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas Karma Phala dalam *Geguritan Duh Ratnayu* yakni, bahwa setiap baik buruknya perbuatan akan mendatangkan hasil yang harus diterima sesuai dengan hukum Karma Phala.

### 3. Konsepsi Tentang Kebenaran (Dharma)

Dharma berarti ajaran-ajaran rohani dan budi pekerti dan agma sebagai kasih sayang terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*, adil, melindungi, rasa bersahabat. mengampuni, simpati terbadap semua dan sebagainya. Utuk dapat *Jagathita* yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, hidup aman dan damai. Adapun dalam kitab sarasamuscaya 48 disebutkan sebagai berikut:

*Kunang saran dayu ika sang sita upa, satya vadi jitendria ta sira,  
satyalaris dagu dagu niyata pasandon dharma solah nira, prawrtinira,  
yutika tutakenanta, kututanik, yatika dharma pranwerti ngaranya.*

**Terjemahan:**

Adapun semua usaha orang bijaksana itu, orang jujur, orang yang sclalu berkata kata benar, berhasil orang itu mengalahkan hawa natsunya dan tulus ikhlas lahir bathin, dharimalah setiap perbuatannya, makunya ia itu supaya engknu ikuti, jika dapat mengikutinya (Sudharta, 2009).

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa dharma dalann ajaran agama Hindu menduduki tempat yang penting, dalam kaitannya dengan kata susila agama, maka dharma adalah merupakan dasarnya. Segala perilaku orang bijaksana, satya wacana, jujur, tulus ikhlas lahir bathin, intinya yang berbuat sesuai dengan subhakarma sudah pasti berlandaskan dharma.

Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* dapat diungkapkan mengenai ajaran dharma, hal tersebut terlihat dari

*Jan was-was keajon I Ratune nenten njidajang njawangang, ngutjiwajang isakamanten pakahjun sang Kawi, patjang ngaripta keajon I Ratu das ngentungang tanah garung, waluja Betari njalantara seantukan keajone tan petanding, mangkin njerowadi dados nara sang sapasira punika, tan wenten kasusupan ulangun jadian Sang Sedaka ngamari Wiku.*

*Geguritan Duh Ratnayu* 8

#### Terjemahan:

Bila memperhatikan kecantikan tuanku sepertinya tidak bisa diungkapkan, menghilangkan keinginan sang pengarang, ketika akan mengarang perihal kecantikan tuanku hampir melemparkan *karas*, bagaikan dewi yang turun ke bumi karena kecantikan yang tanpa tanding, saat ini menjelma ke dunia siapakah itu?, tidak terkena pesona meskipun pendeta yang *ngamari wiku*.

karakter tokoh yang selalu memegang teguh kebenaran dalam setiap pikiran, perkataan maupun perbuatannya. Hal tersebut mengandung arti bahwa dharma adalah kewajiban bagi setiap orang, kewajiban sebagai manusia adalah melaksanakan dharma itu sebaik-baiknya. Pelaksanaan dharma yang sungguh-sungguh merupakan pembuka pintu akhirat, sehingga dalam kehidupan ini berusaha untuk berbuat baik. Kalau hendaknya dapat mencatat serta membandingkan perbuatan baik dan buruk kemudian dibandingkan mana yang lebih dominan antara perbuatan baik dan buruk. Hal ini dapat dijadikan motivasi untuk berbuat baik lebih banyak sehingga kemungkinan untuk mencapai surga akan lebih besar.

#### 4. Konsepsi Tentang Kesetiaan

Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* dapat kita lihat tentang ajaran kesetiaan dimana sang tokoh adalah sosok yang sadar dalam kehidupannya. Maka segala laksananya selalu bijaksana mengetahui *wiweka* antara benar dan salah dalam setiap perbuatannya. Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal lima macam *satya* yang sering disebut dengan *Panca satya* yang memang berpegang teguh pada kejujuran. *Satya* merupakan bagian ketiga dari *panca yama brata*, dimana kata *satya* berasal dari urat kata *sat* yang berarti benar. *Satya* mempunyai pengertian segala sifat-sifat yang menjunjung kebenaran dan kejujuran. Dalam perkembangan lebih lanjut dapat diartikan kesetiaan, ketaatan dan ketekunan dalam segala bidang Adapun bagian-bagian dari *Panca Satya* antara lain:

1. *Satya hredaya* yaitu setia pada pikiran sendiri, kata hati dan berpendirian teguh.
2. *Satya wacana* yaitu setia pada ucapan
3. *Satya semaya* yaitu setia pada janji
4. *Satya mitra* yaitu setia pada teman
5. *Satya laksana* yaitu setia pada perbuatan (Tim Penyusun, 1996; 45) [17.33,

Berdasarkan uraian di atas, kesetiaan atau *satya* merupakan kebenaran mulia yang dilaksanakan berdasarkan atas kejujuran. Ajaran kesetiaan yang terdapat dalam *Geguritan Duh Ratnayu* terlihat jelas seperti:

*Jan sapunapi legane ngamong I Ratu ring pamereman, sat maka wetu saking Surja Bulane mamangguhang swargan, betjik makaron maka langen ngungsi isakamatan, masusupan ring alas ring patapan mabekel gerip, ngeriptajang duhkitane rihin ring pengawi, rawuhing kabetjikan isegara gunung miwah kabetjikan isasih Kapat.*

*Geguritan Duh Ratnayu* 21

#### Terjemahan:

Entah bagaimana puasnya menjaga tuanku di peraduan, ibaratkan muncul dari matahari bulan mencapai surga, bagus sekali berduaan untuk menjelajah melalui

mata, masuk di hutan pertapaan berbekal *karas*, menceritakan kesedihan di masa lalu pada karya, hingga keindahan lautan dan pegunungan serta keindahan bulan Keempat.

ketika tokoh lebih memilih untuk merawat dan mendampingi tuan kita adalah sebuah kepuasan yang luar biasa, seakan-akan seperti pengalaman yang indah dan tak terlukiskan, sebagaimana melihat matahari terbit dan bulan terbenam di ujung timur. Berdasarkan hal tersebut sungguh setia sifat yang dimiliki oleh tokoh, ia dengan pribadinya atas kesetiaan merupakan hal yang dijunjung tinggi olehnya. Sebagai umat manusia yang berpegang teguh terhadap ajaran agama, sebaiknya bercermin dari kisah tokoh tersebut untuk dapat menerapkan ajaran kesetiaan di dalam kehidupan ini agar segala sesuatu yang dijalani dapat berjalan harmonis.

### 5. Konsepsi Tentang kama (Hawa Nafsu)

Kama diidentikkan dengan hawa nafsu, dapat diartikan bermacam-macam, ini juga merupakan musuh, tapi sebenarnya sangat bermanfaat bila dapat dikuasai dan dikendalikan. Hal ini dinyatakan dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka, 80: 69 seperti dibawah:

*Apan nikang manah ngaranva, ya,  
ika witning indria, mapawitri ta ya ring subhakarma,  
matangyan tkang manah juga prihen kahrentannya sekareng.*

Terjemahannya:

Sebab yang disebut pikiran itu merupakan sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengendaliannya (Sura, 1985:88).

Ada pun bait kutipan yang terdapat dalam *Geguritan Duh Ratnayu* sebagai berikut:  
*Arah puhun titianng antuk kasemaran sat maka geni sekadi Sanghyang Semara, katiwakan  
geni kabinawa kapelan-pelan djiean Idane, lami naenin kasengsaran nadian sarwang tan  
wenten dados lali, manahang titiang ngamarenang duhkita wastwan mangetang, ngawewehin  
kadjantakan waluja padem ring pategakan.*

*Geguritan Duh Ratnayu 24*

Terjemahannya:

Ah hamba terbakar oleh api asmara ibarat Dewa Kama, yang terbakar api merenggut nyawanya, lama menahan sengsara meskipun diabaikan namun tak bisa melupakan, hamba piker akan mengurangi beban nyatanya semakin bertambah, semakin menderita bagaikan mati di tempat.

Dipertegas lagi dalam *Sarasamuscaya* Sloka 81 :69 sebagai berikut:

*Nahan a kramanikang manah, blhranta lungha swabhawanya, akwe inangenangannya, dadi  
prarthana, dadi sangsaya, pinakalwaknya, luna pwa wwang' ikang wenang humrt manah, sira  
lika manggih ainanggih sukha, mangke ring paraloka waneh.*

Terjemahannya:

Keadaan pikiran itu demikianlah: tidak berketentuan jalannya banyak yang dicitakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian, demikianlah kenyataannya. Jika ada orang dapat mengendalikan pikiran, pasti orang itu memperoleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia yang lain., (Kajeng, dkk, 1994:69).

Pengendalian diri yang dijarkan adalah pengendalian pikiran. Hal ini sangatlah penting dilakukan, karena pikiran merupakan rajendra, yang membawahi indria-indria yang lain. Apapun yang dilakukan, dikerjakan baik ataupun buruk bermula dari pikiran. Itulah yang menjadi alasan mendasar dalam konsep kontek Tri Kaya Parisudha, sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk, oleh karena itu pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya dan pengendaliannya. Dengan demikian, *kama* bukan semata-mata musuh yang harus dimusnahkan, melainkan energi hidup yang perlu ditata melalui pengendalian diri. Prinsip ini sejalan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*, yang menekankan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Melalui pengendalian pikiran sebagai pusat indria, manusia mampu menjaga keseimbangan hidup, terhindar dari penderitaan akibat hawa nafsu, dan mencapai kebahagiaan sejati.

### 6. Konsepsi Tentang Wiweka

Tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila adalah untuk membina hubungan yang selaras yang rukun seseorang dengan makhluk hidup disekitarnya baik antar sesama keluarga, masyarakat itu sendiri maupun antara satu bangsa dengan bangsa lainnya yang menyebabkan hidup yang aman dan sentosa. Tata Susila membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing mereka untuk mencapai pantai kebahagiaan. Selain dari pada itu, Tata Susila juga menuntun seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan Jiwatmanya (rohnya) dengan *Paramatma (Hyang Widhi Wasa Brahman)* (Mantra, Ida Bagus, 183 :5).

Adapun ajaran susila yang terdapat dalam *Geguritan Duh Ratnayu* diantaranya mengandung ajaran Wiweka (kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk atau benar dan salah). Seorang wiku yang baik akan berusaha dengan skuat daya untuk berbuat yang susila sesuai dengan yang digariskan oleh ajaran *Brata Sasana*. Dengan selalu berpedoman kepada perbuatan yang baik (susila) hidup ini akan menjadi lebih harmonis dan tenteram. Supaya hidup ini menemukan kebahagiaan, maka seorang wiku harus meninggalkan perilaku yang buruk, sesuai dengan yang disebutkan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* yang berbunyi sebagai berikut:

*Duh mas mirah atma djiwa nggih sampurna usanang manjakitin dadi paling pati usud peteng lemah gadak ujang masasambat engsap teken Kangin Kawuh kuda bulan mamendet mata pinah bengul ai sedih.*

*Geguritan Duh Ratnayu 25*

Terjemahannya:

Wahai adinda yang menjadi nyawa jiwa hamba, sempurnakanlah berhentilah menyakiti, membuat bingung meraba ke sana ke mari, siang malam meraba ke sana ke mari gelisah, meratap lupa akan arah, entah berapa bulan menahan mata, hingga bengkak tiap hari menangis.

Sloka di atas menggambarkan bahwa untuk menjadi wiku yang baik, seseorang harus selalu berbuat yang baik (Subha karma). Sebaliknya harus menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk (Asubha Karma), sebab perbuatan yang asubha karma akan mengantarkan seseorang untuk berbuat yang nekat dan bertentangan dengan dharma (kebaikan).

Untuk menilai dan menentukan manakah yang disebut tingkah laku yang baik dan buruk, benar dan salah tidaklah mudah. Kita tidak dapat menyatakan dengan pasti karena untuk dapat memberikan batasan yang tepat seperti ilmu pasti tidaklah mungkin. Tapi walaupun demikian ajaran dan kontrol selalu ada karena dari sejak kecil kita telah mempunyai

kemampuan untuk bisa membedakan antara mana tingkah laku yang benar dan buruk serta mana yang patut dilaksanakan dan perlu dihindarkan. Semakin besar umur kita, maka semakin luaslah pengetahuan yang kita miliki. Makin tinggi kesadaran kita tentang apa yang disebut salah dan benar atau baik dan buruk itu maka makin tinggi pulalah kemampuan kita menimbang dalam membedakan antara yang salah dan benar, baik dan buruk. Dengan demikian, *Geguritan Duh Ratnayu* menegaskan bahwa *wiweka* merupakan landasan etika dan spiritual dalam ajaran Hindu, yang menuntun manusia untuk selalu berpihak pada kebajikan dan menjauhi perbuatan yang menyimpang dari dharma.

### 3.3 Implementasi Ajaran Ketuhanan Sosial Budaya Hindu *Geguritan Duh Ratnayu* Pada Masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

Menurut Hindu bahwa Implementasi Ajaran Ketuhanan Sosial Budaya Hindu *Geguritan Duh Ratnayu* merupakan ajaran yang menyangkut tentang tokoh khayal spiritual, yang selalu dipuja dan dipuji serta menggambarkan konteks kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah. Ibadah itulah yang bersifat langgeng yaitu kekal, abadi dan tidak berubah-ubah. Adapun beberapa Implementasi Ajaran Ketuhanan Sosial Budaya Hindu *Geguritan Duh Ratnayu* pada masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan meliputi:

#### 1. Implementasi *Tattwa*

Menurut Astawa, (2022), *Tattwa* merupakan istilah lain dari *darsana*. Kata *Tattwa* berasal dari kata "tat" yang artinya "itu", maksudnya hakekat atau kebenaran. Ajaran *Tattwa* dalam *Geguritan* tersirat sebagai sindiran-sindiran yang berupa ungkapan kata-kata penuh makna mengandung nilai *Tattwa*. Ungkapan kata-kata tersebut dalam *Geguritan Duh Ratnayu* dipaparkan sebagai berikut:

*Pangastulaning kena saragi sira uga, kasumbungin warna janulik nora wedanane, pati brata anulus saksat Sanghyang Datra Dewi, pekiring wadana angirang sitangsu, ardja indraning nurodja tur anasar, angasor biru lu kuning rupit pamela ring dada.*

*Geguritan Duh Ratnayu* 12

Terjemahan:

Alasan menarik pesona hanya tuanku, terkenal karena kecantikan dan bila diperhatikan sungguh tidak ada celanya, akhirnya setia bagaikan Dewi Saraswati, tentang bentuk wajah mengalahkan bulan, payudara yang sempurna bulat dan montok, mengalahkan bulatnya buah enau dengan belahan yang sempit di dada.

Kutipan di atas menunjukkan bunga diibaratkan sebagai perasaan yang terdapat di dalam hati. Manusia hendaknya mampu memilih perbuatan yang baik, kemudian menyatukannya dalam hati serta menumbuhkan budi pekerti yang luhur sebagai cermin dari kehidupan yang penuh kebijaksanaan. Falsafah kehidupan yang dapat dipetik dari petikan *geguritan* tersebut adalah kebenaran hati nurani adalah kesejatan yang tidak dapat dielakkan, setiap manusia akan memiliki kecantikan bagaikan Dewi Saraswati ibarat madu yang manis, begitu juga setiap hati manusia memiliki insting kebenaran yang mutlak apabila dipandang dari aspek teologi setiap diri manusia memiliki Tuhan/atman merupakan percikan dari Tuhan, sehingga tidak dipungkiri lagi bahwa keberadaan sari/madu dari manusia itu merupakan keberadaan dari Tuhan. Dalam kehidupan manusia, terdapat tiga penyebab kesulitan atau penderitaan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* manusia dikisahkan sebagai kehidupan yang ada di dunia ini. Kiasan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

*Pira sukaning angamong manik ring pamereman, pohning Surdja Tjandra jata mamanggih swargane, ardja kundang kalangun angelangnglangi saka aksi, mahas ring wana smara saha tanah garung, rinantjana lareng kuna sinang sipta, kalangwaning pasir wukir rampijaning masa kartika.*

Terjemahan:

Entah bagaimana puasnya menjaga tuanku di peraduan, ibaratkan muncul dari matahari bulan mencapai surga, bagus sekali berduaan untuk menjelajah melalui mata, masuk di hutan pertapaan berbekal *karas*, menceritakan kesedihan di masa lalu pada karya, hingga keindahan lautan dan pegunungan serta keindahan bulan Keempat.

Bait ke 21 *Geguritan Duh Ratnayu* di atas, menyatakan pelaksanaan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Segala yang dilakukan orang dapat berlangsung melalui tri kaya (tiga anggota badan) yakni; *kaya*, *wak* dan *manah*. *Kaya* adalah anggota badan seperti tangan, kaki punggung, mulut dan sebagainya, sedangkan *wak* adalah kata-kata dan *manah* adalah pikiran. Dengan tiga alat ini, manusia dapat berbuat sesuatu baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungannya. Setelah diketahui maknanya kemudian dihayati dan dilaksanakan. Pemaknaan kehidupan benar-benar meresap dalam diri bahkan dapat dijadikan pedoman seumur hidup. Semua yang dipelajari supaya meresap dalam hati. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran *Tattwa* dalam *Geguritan Duh Ratnayu* mencerminkan bahwa kelahiran menjadi manusia hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan panutan bagi masyarakat yang dapat dicontoh melalui sifat tokoh yang terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu*. Selalu berfikir yang baik, berkata yang baik dan bertingkah laku yang baik. Jika semua masyarakat Bali sudah mengetahui pentingnya ajaran *Tri Kaya Parisudha*, maka keadaan desa akan tentram dan damai. Bisa saling menghargai dan saling menghormati, sehingga tidak lagi terjadi pertengkaran antar warga dan kesalahpahaman yang mengakibatkan kekacauan pada desa. Menjadi cerminan kehidupan bagi generasi penerus mengenai pentingnya pola pikir yang positif, berkata yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma positif.

Beberapa sastra Hindu mengatakan bahwa doa sejatinya bukan saja tercermin dari mulut/perkataan akan tetapi manah/pikiran untuk memikirkan sesuatu ataupun meminta sesuatu sejatinya merupakan sebuah doa. Dalam pandangan filsafah barat dikenal dengan istilah afirmasi, yaitu memikirkan segala sesuatu dalam hal yang positif secara berkelanjutan. Melalui perkataan manusia bisa mendapatkan segalanya, sehingga menjadi penting untuk selalu mengatur lidah dalam mengarahkannya, dan menyesuaikan perkataan terhadap siapa lawan bicara. Kemudian mengatur perilaku sesuai dengan norma yang berlaku, hal ini menjadi sangat penting sekali diketahui dan diterapkan oleh setiap manusia.

Namun, tidak hanya perkataan yang memiliki kekuatan besar. Doa juga merupakan sarana komunikasi spiritual yang penting dalam ajaran ketuhanan. Doa sejati bukan hanya sekedar rangkaian kata-kata yang diucapkan, melainkan juga merupakan ekspresi dari pikiran, hati, dan keinginan yang tulus. Ketika kita memanjatkan doa, kita sebenarnya sedang berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan hubungan kita dengan alam semesta.

## 2. Implementasi *Susila*

*Susila* adalah prilaku yang benar. Dengan kata lain tujuan kesusilaan ialah untuk membina hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya. kesusilaan juga membina umat manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan. Hal tersebut akan menimbulkan keharmonisan akan dapat dirasakan apabila tingkah laku manusia tidak terlepas dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pedoman

dalam beretika. Norma sangat penting dalam kehidupan kita, karena kita berada bersama-sama orang lain, lingkungan hidup dan alam. Ajaran susila juga terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu*, dipaparkan sebagai berikut:

*Panglingga rasaning dyahari amigna, sang pagehing brata madareng wala bratane, Bagawan Tresna Windu kadjahat ikang semadi atur mangka pangeran Hyangning pasir madu, hyaning masa kartika asarira, atemah Ratnayu wati pantes jan lingga artja.*

*Geguritan Duh Ratnayu 9*

Terjemahan:

Dari tingkah laku tuanku menyakiti, beliau-beliau yang telah taat melaksanakan *brata* apalagi hamba yang masih muda, Bhagawan Trena Windu terganggu meditasi beliau, ibaratnya seperti itu tuanku dewi lautan madu, dewa dari Bulan Keempat yang turun nyata, menjadi wanita jelita pantas untuk dijadikan arca lingga.

Kutipan di atas menunjukkan, tokoh dalam *Geguritan Duh Ratnayu*, bertingkah laku yang baik, tidak sombong, bersifat rendah hati serta ingin mendapat petunjuk-petunjuk dalam menempuh kehidupan. Tingkah laku seperti ini mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran susila. Kutipan bait di atas menjelaskan bahwa *Geguritan Duh Ratnayu*, mengandung ajaran susila yang bertingkah laku menjadi manusia selalu berpedoman pada Dharma atau kebenaran.

Dari analisis di atas, dinyatakan bahwa ajaran susila terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu* yang ada di Desa Gadungan, pentingnya pemahaman dan praktik ajaran Susila dalam menjaga harmoni dan keberagaman. Etika dalam berkomunikasi, berfikir, dan berperilaku tercermin dalam ajaran ini, membawa keselarasan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam ajaran Susila yang terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu* adalah etika dalam berkomunikasi, juga dikenal sebagai Wacika. Etika ini tercermin dalam penggunaan kata-kata yang penuh hormat dan sopan dalam setiap interaksi komunikasi. Dengan menghormati lawan bicara melalui kata-kata yang sopan, masyarakat Desa Gadungan menciptakan suasana saling penghargaan dan menghargai perbedaan pendapat.

Selain itu, dalam ajaran Susila, etika dalam berfikir atau Manacika juga ditekankan. Dalam *Geguritan Duh Ratnayu*, tembang-tembang cinta yang disajikan didasari oleh niat dan pikiran yang suci serta tulus ikhlas. Dengan mempraktikkan berfikir yang baik dan positif, masyarakat Bali meyakini bahwa upacara atau kegiatan lainnya akan berlangsung dengan aman, lancar, dan mantap, menciptakan suasana keharmonisan dan persatuan yang kuat serta ajaran Susila juga menekankan etika dalam berperilaku atau Kayika. Tindakan-tindakan yang baik, bijak, dan bernilai positif tercermin dalam *Geguritan Duh Ratnayu*. Dengan mengutamakan perilaku yang baik, masyarakat di Desa Gadungan memperkuat nilai-nilai kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang damai dan penuh kasih sayang.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Susila yang terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayu*, masyarakat Desa Gadungan membawa nilai-nilai luhur nenek moyang mereka ke dalam kehidupan modern. Etika dalam berkomunikasi, berfikir, dan berperilaku menjadi landasan yang kuat dalam mempertahankan keharmonisan dan keberagaman yang menjadi ciri khas budaya Bali. Sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga, ajaran Susila ini tetap relevan dan bernilai dalam memandu kehidupan sosial masyarakat menuju masa depan yang lebih baik.

### 3. Implementasi Acara

Implementasi acara agama Hindu dalam masyarakat merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional. Upacara Suci dalam Agama Hindu merupakan kekayaan budaya Hindu dan mengeksplorasi pentingnya penerapan upacara suci dalam penganutnya

Hartaka, I. M. (2025). Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai medium untuk internalisasi nilai-nilai agama. Terbenam dalam berbagai ritual dan upacara, agama Hindu menonjol sebagai agama yang sangat terkait erat dengan tradisi yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Setiap upacara, baik yang agung maupun yang intim, memiliki makna mendalam yang menyatukan jalinan kepercayaan dan praktik Hindu. Acara merupakan salah satu kerangka dasar agama Hindu. Konsep dari *Geguritan Duh Ratnayu* memaparkan tokoh komplementer melakukan pemujaan. Pemujaan dilakukan dengan harapan agar mendapatkan wanita yang dipujanya, dan pemujaan dilakukan dengan ketulusan hati dengan mengkonsentrasikan pikiran sampai tembus ke alam Siwa. Usaha dan harapan tersebut dalam bait *Geguritan Duh Ratnayu* dipaparkan sebagai berikut:

*Saitia sumambe sihing Widi nada ungguan, jaja tada arsa ripadem nikang ulane, angelanglaken kung tan mari angasih-asih, amerih tedjaning ulan lwir kumbang angambung, wangining lenga tjendana duh mas mirah, tulus asih tadiyahari amupus lara wigena.*

*Geguritan Duh Ratnayu 3*

Terjemahan:

Setiap hari meratap memohon berkah Tuhan untuk mendapatkan tempat, ibarat burung kedadiah ketika bulan mati, begitu lama menahan hasrat pada akhirnya sedih meratap, berharap disinari cahaya bulan seperti kumbang yang terbang, mencari aroma wangi cendana duhai adinda, berbelas kasihlah adinda untuk menghilangkan sakitku ini.

Kutipan ini menegaskan bahwa *Geguritan Duh Ratnayu* mengandung ajaran upacara yang tergolong Satwika Yajna dan Rajasika Yajna. Dilihat dari jenis yajna, *Geguritan Duh Ratnayu* mengandung upacara Pitra Yajna. Dalam beberapa baitnya disebutkan sebagai berikut:

*Kalanta brata Siwa Latri nandang sweta, agenda mrik sumar taniwang Hyangning Kendrane, mokel atebning gelung Sri Nata atap awilis, sengning lati nggaluga jaja iduh madu, wadja anrang sridanta sinusuran, wenesning wadana sepi anrang wulan karainan*

*Geguritan Duh Ratnayu 15*

Terjemahan:

Saat melaksanakan *brata* di malam Siwa mengenakan pakaian serba putih, menggunakan wewangian semerbak bagaikan dewata di surga, ikal rambut tuanku rata seperti daun muda, cahaya bibir tuanku merah seperti manggis seperti mengeluarkan air liur madu, gigi mengalahkan gading yang dibersihkan dengan sugi, pucat wajahnya sedih mengalahkan bulan yang kesiangkan.

Berpangkal dari bait-bait *Geguritan Duh Ratnayu* yang diuraikan di atas, menyatakan bahwa *Geguritan Duh Ratnayu* mengandung ajaran agama Hindu berupa tattwa, susila dan acara. Petikan bait-bait yang disampaikan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* erat sekali kaitannya dengan simbol-simbol agama Hindu. Bukan saja berbicara mengenai warna yang merupakan simbol Tuhan, akan tetapi membahas mengenai arah mata angin yang menurut ajaran agama Hindu merupakan letak atau stana dari para Dewa. Berdasarkan hal tersebut Implementasi Acara dalam masyarakat Gadungan dengan melakukan Pemujaan disetiap upacara keagamaan dengan percaya terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam upacara keagamaan dengan tujuan yang memungkinkan masyarakat untuk terhubung dengan esensi suci yang meresapi alam semesta.

#### 4. Implementasi Teologi Hindu

Beragam definisi diajukan untuk menjelaskan istilah teologi. Istilah "teologi" secara harfiah berarti 'studi mengenai Tuhan', yang berasal dari kata Yunani 'theos', yang berarti 'Tuhan', dan akhiran 'ology' dari kata Yunani "logos" yang berarti (dalam konteks ini)

'wacana', 'teori', atau 'penalaran'. Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan secara Latin, yaitu *theologia*, sebagai 'penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan', selain itu Richard Hooker didefinisikan "theology" dalam bahasa Inggris sebagai "ilmu mengenai hal-hal yang ilahi" (Donder, 2009: 1). Konsep Pemahaman terhadap ajaran ketuhanan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* meliputi pemahaman mengenai pemujaan Tuhan. Tuhan dipahami dengan dua aspek yaitu *Nirguna Brahma (Transenden)* dan *Saguna Brahma (Immanen)*. *Nirguna Brahma* adalah Tuhan yang tak terbatas, tak terkondisikan dan tanpa sifat. Ia tidak dapat dipahami, Ia tanpa ruang, tanpa waktu, tanpa sebab, tidak berpribadi. Ia tidak berawal, tiada berakhir, berada dimana-mana. *Saguna Brahma* adalah Tuhan yang memiliki sifat dan boleh digambarkan dalam bentuk apapun seperti sebagai Dewa atau lainnya. *Saguna Brahma* merupakan salah satu jalan atau cara untuk menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik sebagai dewa-dewa atau sebagai awatara (Reinkarnasi Tuhan).

Dalam ranah pengetahuan teologi *Saguna Brahma*, yang menggambarkan bahwa Tuhan itu jauh dan berpribadi (*personal God*). Sesungguhnya Tuhan telah menjadi objek yang terbatas yang dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu (antara surga dan bumi) juga dibatasi ruang karna dianggap berada disuatu tempat yaitu Sorga. Tuhan sebagai *personal god*, selanjutnya digambarkan sebagai pelaksana berbagai Implementasi. Adanya ajaran ketuhanan dalam *Geguritan Duh Ratnayu* karena adanya konsep Ketuhanan *Saguna Brahma (Personal God)* karena pada wilayah teologi *Saguna Brahma* inilah munculnya *nyasa* atau bentuk-bentuk simbol, lambang, wujud gambar, wujud patung, wajah dewa, sehingga kehadiran dewa, lambang, atau segala bentuk simbol harus dilihat sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah aplikasi metode pengetahuan tentang Tuhan *Saguna Brahma*, seperti pemujaan kepada Dewa Siwa, sebagai berikut :

*Kalanta brata Siwa Latri nandang sweta, aganda mrik sumar taniwang Hyangning Kendrane, mokel atebning gelung Sri Nata atap awilis, sengning lati nggaluga jaja iduh madu, wadja anrang sridanta sinusuran, wenesning wadana sepi anrang wulan karainan*

*Geguritan Duh Ratnayu 15*

Terjemahan:

Saat melaksanakan *brata* di malam Siwa mengenakan pakaian serba putih, menggunakan wewangian semerbak bagaikan dewata di surga, ikal rambut tuanku rata seperti daun muda, cahaya bibir tuanku merah seperti manggis seperti mengeluarkan air liur madu, gigi mengalahkan gading yang dibersihkan dengan sugi, pucat wajahnya sedih mengalahkan bulan yang kesiangan.

Berdasarkan hal tersebut pemujaan kepada Siwa dalam *geguritan Duh Ratnayu* merupakan konsep yang *Saguna* dapat di puja oleh umat berupa simbol, Pemujaan kepada Tuhan secara *Saguna Brahma* lebih tepat dilakukan pada saat ini, karena kebanyakan orang masih terikat dengan kesadaran fisik, oleh karena itu umat Hindu menggunakan *nyasa* atau simbol untuk memuja Tuhan sehingga muncul penggunaan *pratima*, patung, arca, *banten*, dan lain-lain sebagai alat/media dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Ketuhanan *Nirguna Brahma* yakni Tuhan tidak dapat diwujudkan, tidak dapat digambarkan bahkan tidak dapat dibayangkan. Semua ini adalah Tuhan yang tidak berwujud, tidak terbayangkan. Dalam agama lain, konsep ini sering dikenal dengan nama *Monoteisme*, Tuhan tertinggi yang tidak dapat dibayangkan, oleh sebab itu Tuhan dalam perspektif ini tidak boleh digambar seperti apapun, dalam *Geguritan Duh Ratnayu* digambarkan sebagai berikut:

*Panglingga rasaning dyahari amigna, sang pagehing brata madareng wala bratane, Bagawan Tresna Windu kadjahat ikang semadi atur mangka pangeran Hyangning pasir madu, hyaning masa kartika asarira, atemah Ratnayu wati pantes jan lingga artja.*

*Geguritan Duh Ratnayu 9*

Terjemahan:

Dari tingkah laku tuanku menyakiti, beliau-beliau yang telah taat melaksanakan *brata* apalagi hamba yang masih muda, Bhagawan Trena Windu terganggu meditasi beliau, ibaratnya seperti itu tuanku dewi lautan madu, dewa dari Bulan Keempat yang turun nyata, menjadi wanita jelita pantas untuk dijadikan arca lingga.

*Duh dyah Murti Girindra Putri Sanghyangning Hyang, kasti ring swatjita tumulusa ken asihe, amratani huwusantu lwir goh ka kapeteking trebis, sengkaka kena pangeran awehana ajuh, jaja pitra manggih papa mrih linukat, panudaning lara kingking ajunta aneng sajana. 19*

Geguritan Duh Ratnayu 19

Terjemahan:

Wahai tuanku perwujudan Girindra Putri dewa yang utama, yang hamba puja di dalam hati hamba mohon belas kasih tuanku, menghidupkan hamba yang telah mati bagai banteng yang tenggelam di lumpur, yang tuanku bangkitkan dan diberikan tenaga, seperti roh yang tiba di neraka bersedia memohon penebusan, pelebur rasa sakit kecantikan tuanku di peraduan.

*Duh linidagdining smara bahni lwir Hyang Smara, kena pwi ropata linara-lara huripe, angel angidepakung linilatan keni lali, umung pangrengganing kumang arebat sarjarum, sumalih anglipur lara sajana mrat, amewehi lara kingking lwir pedjahing palungguhan.*

Geguritan Duh Ratnayu 24

Terjemahan:

Ah hamba terbakar oleh api asmara ibarat Dewa Kama, yang terbakar api merenggut nyawanya, lama menahan sengsara meskipun diabaikan namun tak bisa melupakan, hamba piker akan mengurangi beban nyatanya semakin bertambah, semakin menderita bagaikan mati di tempat.

*Agung kapo pinendaning Widi tan panaha, aweh lara bara kongawak parandjanmane, awet kari tumuwuh angelaken lara kingking, niridon huripmu ana twas samanggih kewuh, sing katon anggatra-gatra angde ujang, tan kena ring tadah guling akarang tirtaning drya.*

Geguritan Duh Ratnayu 25

Terjemahan:

Luar biasa hukuman dari Tuhan, memberikan penderitaan entah apa jadinya diriku, hidup lama menahan sengsara, hidup sia-sia hanya untuk menemui kesusahan, setiap terjaga seakan-akan terbayang hanya membuat

*Duh namu Betara Hyang Widi wilasana, amneh ta lwir brengga sidaken pami sadiane, umungsi runming madu Sambawa dahat kapanggih, jan ka tekana dening wang pasah djladi gunung, mwang djurang wanabra upamija, tan sah ulun angapti angulati rumta Dewa*

Geguritan Duh Ratnayu 28

Terjemahan:

Oh Tuhan perhatikanlah, hamba bagaikan si kumbang anugerahilah harapan hamba, yang mencari manisnya madu yang mustahil untuk dicapai, terpenuhi harapan hamba karena dihalangi oleh lautan gunung, jurang hutan belantara ibaratnya, tidak henti-hentinya hamba penuh harap untuk mencapai kecantikan tuanku. Tamat.

Berdasarkan uraian tersebut Tuhan *Nirguna Brahman* adalah penghayatan Tuhan yang tidak termanifestasikan, penggambaran Tuhan yang tidak dapat diwujudkan, tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dibayangkan. Di Indonesia Tuhan *Nirguna Brahman* disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam agama lain disebut *Monotheisme*. Menurut Donder (2006:113)

mengatakan *Nirguna Brahman* ditujukan kepada para *Jnani* (orang yang memiliki kesadaran rohani atau tidak terikat oleh kesadaran fisik). Terkait dengan penelitian ini Tuhan *Nirguna Brahman* disebut sebagai *Sang Hyang Tunggal, Siwa Aditya*, yang memiliki karakteristik tidak berwujud, tidak terbayangkan, dan tidak terpikirkan atau Tuhan yang serba tidak dalam upanisad disebut “*neti’neti*” Tuhan itu tidak ini juga tidak itu Tuhan adalah maha gaib. Konsep ketuhanan *Nirguna Brahman* pada *Geguritan Duh Ratnayu* adalah penghayatan Tuhan yang tidak termanifestasikan, penggambaran Tuhan yang tidak dapat diwujudkan, tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dibayangkan dalam hal ini adalah penghayatan kepada dewa kama dan dewi ratih.

### 5. Implementasi Estetika

Menurut para ahli filsafat, khususnya E. Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Berkaitan dengan penilaian mengenai keindahan itu, aturan-aturannya tentu banyak. Secara harfiah kata estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aesthesis* yang berarti perasaan, selera atau *taste*. Estetika adalah cara merespon terhadap stimuli terutama lewat persepsi indera tetapi juga dikaitkan dengan proses kejiwaan seperti asosiasi, pemahaman, imajinasi, dan emosi (Sumardjo, 2000:25). Ilmu estetika adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatu keindahan baik itu berupa benda maupun sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Upacara yang di laksanakan oleh masyarakat diiringi dengan seni tari. Seni tersebut di atas menunjang dan menambah kesucian suatu upacara yang dilakukan masyarakat. Menurut Saputra, (2023). mengatakan bahwa setiap seni yang dipentaskan dilandasi oleh filsafat agama Hindu yang tinggi. Dengan demikian yang dipentingkan dalam estetika Hindu khususnya yang berhubungan dengan upacara-upacara keagamaan selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran.

Berdasarkan hal tersebut secara umum dalam hal manusia sebagai objek kajian dari pengamatan, maka secara jelas tergambar keindahan dari sebuah rasa bakti yang mendalam, perasaan haru, dan tindakan-tindakan sosial dari masing-masing masyarakat mencerminkan saling terikatnya manusia terhadap manusia lain. Begitulah makna estetika yang terbentuk pada *Geguritan Duh Ratnayu*. Dari keseluruhan upacara ini mengandung makna estetika yang sangat kompleks, yang merupakan usaha manusia dalam mempersembahkan hal yang terbaik kepada Tuhan, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan tatanan kemasyarakatan yang sangat erat sehingga terbentuk keharmonisan diantara sesamanya.

### 6. Implementasi Religi

Implementasi religi dalam masyarakat Hindu mencerminkan interaksi kompleks antara tradisi, nilai-nilai lokal, dan tantangan modernitas. Koentjaraningrat (1997:53) Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. Koentjaraningrat menjelaskan religi merupakan salah satu bagian dari budaya atau dapat juga dikatakan religi tersebut adalah salah satu dari unsur dari budaya. Masyarakat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku didalam memuja Tuhan Yang Maha tidak ada perbedaan status sosial maupun status keturunan atau kasta untuk memuja Tuhan. Implementasi pencapaian tujuan dalam *Geguritan duh Ratnayu*. Keberadaan *Geguritan duh Ratnayu* ini memiliki arti penting bagi kehidupan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta, seperti yang diungkapkan dalam sloka berikut:

*Duh dyah Murti Girindra Putri Sanghyangning Hyang, kasti ring swatjita tumulusa ken asihe, amratani huwusantu twir goh ka kapeteking trebis, sengkana pangeran awehana ajuh, jaja pitra manggih papa mrih linukat, panudaning lara kingking ajunta aneng sajana.*

(*Geguritan Duh Ratnayu* 19)

Terjemahanya:

Wahai tuanku perwujudan Girindra Putri dewa yang utama, yang hamba puja di dalam hati hamba mohon belas kasih tuanku, menghidupkan hamba yang telah mati bagai banteng yang tenggelam di lumpur, yang tuanku bangkitkan dan diberikan tenaga, seperti roh yang tiba di neraka bersedia memohon penebusan, pelepas rasa sakit kecantikan tuanku di peraduan.

Pemuda yang sedang sakit terpanah asmara tersebut memohon kepada perwujudan Girindra Putri dewa untuk menghidupkan rasa yang telah mati juga bersedia memohon penebusan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tersebut melaksanakan suatu upacara penebusan dengan menunjukkan *sraddha* dan *bhakti* masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan *bernyadnya*. Implementasi integrasi dalam *Geguritan duh Ratnayu* yaitu saling ketergantungan satu sama lain. Dalam artian disini saling ketergantungan satu sama lain yang memiliki Implementasi masing-masing ketika *Geguritan duh Ratnayu* menceritakan seorang dewi yang begitu jelita tanpa tandingan yang memerintah di dunia, semua tunduk karena kecantikan sang dewi dan membuat seorang pemuda duka dan lara akan memuja kecantikan sang dewi tersebut. Pemujaan pada Tuhan dalam *Geguritan duh Ratnayu* juga berimplementasi untuk menata sistem sosial agar sistem sosial tersebut dapat menjadi wadah kehidupan bersama yang harmonis, dinamis, dan produktif. Produktif dalam artian dari sistem sosial tersebut diharapkan tumbuh nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang yang dibutuhkan dalam membangun manusia yang berkualitas.

Berdasarkan analisis diatas dapat di simpulkan bahwa upacara yang dijalani merupakan simbol dari keinginan yang mendalam untuk menemukan ketenangan dan keindahan yang sejati. Dengan meletakkan kepercayaan dan pengharapan kepada *Sang Hyang Widhi*, dia mempersembahkan bhakti dan pengabdian yang tulus sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada kebijaksanaan yang maha kuasa. *Sraddha*, keyakinan yang dalam dan tak tergoyahkan, serta bhakti, kesetiaan dan pengabdian yang sungguh-sungguh, adalah landasan utama dalam menjalani upacara penebusan tersebut. Melalui ketaatan dan kerendahan hati, pemuda tersebut menunjukkan ketulusan dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan asmara yang menyimpannya, dan bersedia untuk menerima anugerah kesembuhan dan kebahagiaan dari Sang Pencipta.

#### IV. SIMPULAN

Struktur teks *Geguritan Duh Ratnayu* memperlihatkan perpaduan antara nilai estetis, religius, dan filosofis. Cerita menggambarkan seorang dewi jelita yang kecantikannya menimbulkan kerinduan mendalam seorang pemuda hingga jatuh dalam penderitaan dan pertapaan. Kehadiran Bhagawan Trena Windu menjadi penengah konflik batin yang dialami pemuda tersebut, sekaligus menegaskan dimensi spiritual dalam alur cerita. Dari segi bentuk, geguritan ini disusun dengan bahasa Kawi, pola tembang yang teratur, serta penggambaran simbolik yang kuat. Dengan demikian, *Duh Ratnayu* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang indah, tetapi juga sebagai media refleksi moral dan religius, sehingga relevan dalam memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat Hindu Bali. Konsepsi Ketuhanan Dalam *Geguritan Duh Ratnayu* meliputi: Konsepsi Tentang Atma bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan semasih hidup maka atma akan masuk alam Neraka. Dimana atma akan disiksa sesuai dengan hasil dari perbuatannya. Konsepsi Tentang Karma Phala bahwa setiap baik buruknya perbuatan akan mendatangkan hasil yang harus diterima sesuai dengan hukum Karma Phala. Konsepsi Tentang Kebenaran (Dharma) bahwa dharma adalah kewajiban bagi setiap orang, kewajiban sebagai manusia adalah melaksanakan dharma itu sebaik -baiknya. Konsepsi Tentang Kesetiaan bahwa umat manusia yang berpegang teguh terhadap ajaran agama, sebaiknya bercermin dari kisah tokoh tersebut untuk dapat

menerapkan ajaran kesetiaan di dalam kehidupan ini agar segala sesuatu yang dijalani dapat berjalan harmonis. Konsepsi Tentang kama (Hawa Nafsu), Melalui pengendalian pikiran sebagai pusat indria, manusia mampu menjaga keseimbangan hidup, terhindar dari penderitaan akibat hawa nafsu, dan mencapai kebahagiaan sejati. Konsepsi Tentang Wiweka Implementasi Ajaran Ketuhanan Sosial Budaya Hindu *Geguritan Duh Ratnayyu* Pada Masyarakat Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan meliputi: Implementasi *Tattwa*, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai refleksi teologis yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan. Implementasi *Susila* yang terkandung dalam *Geguritan Duh Ratnayyu*, masyarakat Desa Gadungan membawa nilai-nilai luhur nenek moyang mereka ke dalam kehidupan modern. Implementasi *Acara* dengan melakukan Pemujaan disetiap upacara keagamaan dengan percaya terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam upacara keagamaan dengan tujuan yang memungkinkan masyarakat untuk terhubung dengan esensi suci yang meresapi alam semesta. Implementasi Teologi Hindu adalah penghayatan Tuhan yang tidak termanifestasikan, penggambaran Tuhan yang tidak dapat diwujudkan, tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dibayangkan dalam hal ini adalah penghayatan kepada dewa kama dan dewi ratih. Implementasi Estetika merupakan usaha manusia dalam mempersembahkan hal yang terbaik kepada Tuhan, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya. Implementasi Religi merupakan simbol dari keinginan yang mendalam untuk menemukan ketenangan dan keindahan yang sejati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. N. T., & Resi, N. M. (2022). *Esensi Tattwa Pada Lontar Kidung Seibun Bangkung. Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 71-79.
- Darmini, L. A., Aryani, N. K. S., & Putra, K. A. D. (2023). *Karmaphala sebagai pedoman dalam pembentukan karakter manusia. Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88-96.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Pāramita.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Pāramita.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). *Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara)*. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Hartaka, I. M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Dharma Agama dan Dharma Negara Dalam Tradisi Upacara Hindu di Bali*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 149-165.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia
- Made I Titib, 1994, *Ketuhanan dalam Weda*, Denpasar: Pustaka Manikgeni
- Mantra, Ida Bagus. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Saputra, I. K. B. D., Astawa, I. N. T., & Sukerni, N. M. (2023). *Pementasan Musik Genggong di Desa Batuan Kabupaten Gianyar:(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 156-171.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tim Penyusun. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.